



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
Volume 6 Nomor 3, 2023
P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 01/09/2023
Reviewed : 04/09/2023
Accepted : 05/09/2023
Published : 07/09/2023

Murni Ariani Br Saragih¹
Nikmah Royani Harahap²
Mardiah³

PEMIKIRAN SYED M. NAQUIB AL-ATTAS TENTANG KURIKULUM DAN METODE PENDIDIKAN

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang kurikulum?, bagaimana pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Metode Pendidikan?, dan bagaimana pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan dan relevansi pada era sekarang?. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pustaka berupa studi tokoh dengan pendekatan kualitatif. Teknik menganalisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode : 1) induksi dan deduksi serta dalam melakukan analisis terhadap pemikiran seorang tokoh dilihat benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikirannya, baik lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun perjalanan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum menurut Syed M. Naquib Al-Attas terbagi kepada dua bagian, yaitu Kurikulum Fardhu'Ain dan Fardhu Kifayah dengan metode metafora dan Tauhid. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan pendidikan Islam.

Kata kunci: Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas, Kurikulum, Metode Pendidikan.

Abstract

The purpose of this research is to find out how Syed Muhammad Naquib Al-Attas thinks about curriculum?, how Syid Muhammad Naqib Al Attas think about the Methods of Education?, and how the Syed Mohammed Naqueb Al-Atta think about education and relevansi in the era today. The type of research used is a library study of figures with a qualitative approach. The technique analyzes the data in this study using methods: 1) induction and deduction as well as in conducting the analysis of the thought of a figure seen the red thread that connects his thoughts, both the historical environment and the influences experienced, and his lifetime. The results of the research show that the curriculum according to Syed M. Naquib Al-Attas is divided into two parts, namely, the Curriculum Fardhu'Ain and Fardho Kifayah with the method of metaphor and Tauhid. This research is expected to contribute to the world of education in the existing educational institutions in Indonesia as a solution to the problem of Islamic education.

Keywords: Syed M. Naquib Al-Attas, Curriculum, Methods of Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat serta berbangsa untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Sehingga kegiatan pendidikan nasional perlu dikelola secara diorganisasikan menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional (Armyn 2004:95). Sedangkan pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengembangkan dan

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan.
murniarianisaragih@gmail.com

² Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan.
nikmahroyanihrp@gmail.com

³ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan.
mardyah.dyah.md@gmail.com

mengasah kecerdasan pada anak didik, yakni tidak hanya mampu mengasah kecerdasan intelektualnya saja namun mencakup kecerdasan emosional, sosial serta spritual agar mampu memberikan keseimbangan pada diri anak dari aspek individualitas kepada aspek sosialitas atau kepekan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (HU 2023:71)

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Kurikulum sangat, menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan (Syafa'ati and Muamanah 2020:299). Kurikulum juga bisa berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan semua tingkat pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Fauzan 2014:40)

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 tentang sidiknas pasal 1 ayat 19 (UU RI No.2 Tahun 1998 tentang sidiknas pasal 1 ayat 9) dikatan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaran kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Indonesia telah banyak mengalami perubahan kurikulum, di antaranya kurikulum 1947, 1946, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan terakhir 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum ialah perkembangan IPTEK yang pesat sekali. Di satu pihak perkembangan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang di ajarkan di sekolah menghasilkan teori-teori yang lama. Di lain pihak, perkembangan di dalam ilmu pengetahuan psikologi, komunikasi, dan lain-lainnya menimbulkan teori dan cara-cara baru didalam proses belajar mengajar. Kedua perkembangan di atas, dengan sendirinya mendorong timbulnya perubahan dalam isi maupun strategi pelaksanaan kurikulum.

Dalam sistem pendidikan kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasikan pengalaman itu sendiri. Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, paling tidak kurikulum memiliki tiga peran, yaitu peran konvervatif, peranaan kreatif, serta peran kritis dan evalutif. (Mahmudah 2016:106)

Menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Bangunan kurikulum pendidikan Islam Idealis bersifat dualistik (Nurhakim 2022:106), jadi karena itu kandungan kurikulum harus memenuhi kedua aspek dasar tersebut, pertama, memenuhi kebutuhan yang berdimensi permanen dan spritual atau fardhu 'ain dan kedua, yang memenuhi kebutuhan materi emosional atau fardhu kifayah (Mahmudah 2016:14). Minimalnya, ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori fardhu 'ain mencakup: membaca dan interprestasi Al-Qur'an, sunnah, syari'at, teologi, metafisika alam, ilmu bahasa. Fardhu 'ain ini wajib dipelajari oleh masing-masing individu. Sementara Fardhu kifayah tidak diwajibkan kepada setiap muslim untuk memepelajarinya, tetapi seluruh masyarakat mukmin akan bertanggung jawab jika tidak ada seorang pun yang mempelajarinya. Al-Attas membagi pengetahuan Fardhu kifayah menjadi delapan disiplin ilmu di antaranya, ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, ilmu teknologi, perbandingan Agama, kebudayaan Barat, Ilmu linguistik, sejarah Islam.

Fardhu 'ain dijadikan sebagai bangunan dasar bagi pengembangan selanjutnya, yang meliputi aspek keilmuan, *life skill* dan lain sebagainya. Jika aspek keilmuan sebagai salah satu dari sekian aspek yang ada dikembangkan berdasarkan bagunan dasar tadi maka hal ini akan menjadi media dalam memahami pencipta dalam bentuk ketundukan terhadap segala peraturan Allah SWT. kurikulum yang ideal seharusnya berusaha untuk menciptakan insan kamil. Pemahaman akan bangunan dasar ini haruslah menjadi perhatian bagi setiap jenjang pendidikan yang ada dengan harapan agar peserta didik menjadi individu unggul secara spritual dan intelektual. (Nanu 2021:15)

Ilmu fardhu 'ain maupun fardhu kifayah tidak bersifat statis hal ini dikarenakan keduanya akan terus berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang baik dari segi

spritual maupun intelektual. Al-Attas tidak membatasi kedua ilmu tersebut yakni ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah hal ini karena pengetahuan itu sebagai sifat tuhan, ia tidak terbatas intelektual dan spritual seseorang serta keadaan masyarakat. Ilmu fardhu 'ain tidak hanya diajarkan pada pendidikan tingkat dasar saja tetapi harus berlanjut sampai pendidikan menengah dan universitas. Karena universitas adalah tingkat pendidikan yang paling tinggi, maka perumusan ruang lingkupnya harus di dahulukan pada tingkat ini sebelum diproyeksikan ketingkat bawah, sebab universitas menjadi model bagi pendidikan di bawahnya. (Mahmudah 2016:1)

Namun demikian penerapan kurikulum 2013 di Indonesia terkesan di paksaan tanpa memperhitungkan sarana prasarana, kesiapan guru, kesiapan siswa ketersediaan buku yang sesuai dan sejenisnya. Selain itu pelajaran umum lebih di tekankan di banding pelajaran agama. Di samping itu, hal lain yang penting menjadi perhatian dalam pendidikan adalah terkait metode pendidikan adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat sebagai subsistem pendidikan. Sedangkan teknik pendidikan adalah langkah-langkah konkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pelajaran di kelas.

Metode pendidikan menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas memakai dua metode pendidikan. Pertama metode metafora dan cerita. Dan kedua Metode tauhid ini menyelesaikan problematika dikotomi yang salah, seperti antara aspek objektif dan subjektif ilmu pengetahuan. Sayangnya, apa yang dianggap objektif dan subjektif ilmu pengetahuan. Dianggap lebih nyata dan karena itu lebih valid dari pada yang subjektif. Metode ilmu pengetahuan alam yang diklaim lebih objektif di anggap memiliki validatas yang lebih tinggi di bandingkan ilmu agama, yang dianggap subjektif. Dalam penulisan sejarah Islam dan Melayu, misalnya, penulis yang berpikiran Barat beranggapan bahwa sumber-sumber lokal harus di curigai karena di anggap subjektif dan tidak sepenuhnya objektif. (Nurhakim 2022:16)

Metode penggunaan Metafora dan cerita, ciri-ciri metode pendidikan Al-Attas yang lain adalah penggunaan metafora dan cerita sebagai contoh atau perumpamaan, sebuah metode yang juga banyak di gunakan dalam Al-Quran dan Hadis. Adalah sesuatu yang wajar bahwa para ulama, khususnya para sufi (sebagaimana digambarkan oleh Izutsu, yang mengamati kecenderungan serupa pada kalangan cerdik pandai di Timur) menggunakan cara-cara ini sebagai bagian integral dari pedagogi mereka. Efektivitas metode ini tidak di ragukan lagi, maupun di dalam sejarah pendidikan Barat. Menurut pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas metode pendidikan lebih menekankan karakter, akhlak, dan Adab terhadap peserta didik. Adab dalam Islam Menurut Profesor Naquib Al-Attas adalah " pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan derajat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta" pengenalan adalah ilmu, pegakuan adalah *amal*. Maka, pengenalan tanpa pengakuan seperti amal tanpa ilmu." Keduanya sia-sia karena yang satu menyifatkan keingkar dan keangkuhan, dan yang satu lagi menyifatkan ketiada sadar dan kejahilan," demikian Prof. Naquib Al-Attas. Namun demikian metode pendidikan menerapkan sistem pendidikan diantara metode pendidikan yang ada di Indonesia ialah: Metode ceramah, Metode diskusi, Metode Resitasi, Metode Eksperimen, Metode Demonstrasi, Metode Karya wisata, Metode Tanya Jawab, Metode Discovery. (Nurhakim 2022:120)

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum dan metode pendidikan menuntut adanya solusi yang terbaik dalam memecahkan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, semestinya kurikulum dan metode pendidikan selalu diperbarui konsepnya, salah satunya dengan menelusuri kembali pemikiran para tokoh-tokoh pendidikan Islam. Diantara tokoh-tokoh intelektual muslim yang memiliki perhatian besar dan berpartisipasi dalam dunia pendidikan adalah Syed M. Naquib Al-Attas. Dengan partisipasi itu, menghasilkan banyak karya-karya yang menjadi referensi dalam prosesi Pendidikan. Namun demikian metode pendidikan menerapkan sistem pendidikan diantara metode pendidikan yang ada di Indonesia ialah: Metode ceramah, Metode diskusi, Metode Resitasi, Metode Demonstrasi, Metode Tanya Jawab, Metode Drill. Terkait dengan problem itu, menurut penulis penting untuk meninjau dan

menganalisis kembali bagaimana idealnya kurikulum dan metode pendidikan itu di jalankan. Dan salah satu yang menurut peneliti penting dikaji ialah pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Syed M. Naquib Al-Attas yang biasa dipanggil Al-Attas mungkin tidak banyak dikenal oleh masyarakat awam di Indonesia, tetapi bagi kalangan akademisi yang pernah membaca karya-karyanya yang telah di Indonesiakan, seperti *Islam dan Sekularisme*, terbitan Pustaka, Bandung, yang sangat populer pada tahun 80-an; *Islam dan Filsafat Sains* terbitan Mizan; atau *Konsep Pendidikan Islam*, pasti mengenalnya. Namun, sisi penting sosok Al Attas sebagai pemikir muslim terkemuka dan pembaru pemikiran Islam tidak dapat ditangkap hanya dari karya-karya yang telah diterjemahkan tersebut. Sosoknya sebagai pemikir dan pembaru di dunia Islam sebenarnya tercermin dari gagasan perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang kemudian dipopulerkan oleh Isma'il Al-Faruqi dan disalah pahami atau dipolitisasi banyak orang. Gagasannya bukan tanpa konsep, melainkan justru merupakan titik kulminasi beberapa pemikiran konseptualnya yang kemudian dikumpulkan dalam karyanya *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Bahkan yang lebih menarik lagi, karena kepeduliannya yang sangat kuat terhadap kemunduran umat Islam, gagasan dan pemikiran konseptualnya diimplementasikan ke dalam lembaga pendidikan bertaraf Internasional. Al-Attas, mendapatkan gelar Syed (Sayyid) karena menurut silsilahnya ia memiliki keturunan langsung dari Rasulullah yang ke 37. Di kalangan umat Islam orang yang mendapat gelar Syed mendapat penghormatan tinggi, khususnya oleh para ulama. Melihat garis keturunan di atas dapat dikatakan bahwa Al-Attas merupakan bibit unggul tokoh perkembangan intelektual Islam di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk Membahas pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas di dalam pandangannya terhadap kurikulum dan metode pendidikan sebagai masukan dalam memberikan solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah judul yaitu "pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang kurikulum dan metode pendidikan". Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang kurikulum?, bagaimana pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Metode Pendidikan?, dan bagaimana pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan dan relevansinya pada era sekarang?. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan pendidikan Islam.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Penyajian data penelitian ini tidaklah menggunakan statistik. Penelitian ini dilakukan melalui penelitian pustaka (*library research*), dalam bentuk kajian studi tokoh yaitu, pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, secara keseluruhan atau sebagiannya. Adapun yang diteliti dalam karya ilmiah ini adalah pemikiran syed. M. Nauqib Al-attas tentang kurikulum dan metode Pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka berupa studi tokoh. Metode penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu metode induksi dan deduksi, dan metode keseimbangan historis(Sugiyono 2021:31). Analisis tokoh yang kemudian pemahaman di dalamnya dirumuskan dalam statement umum disebut sebagai metode induksi. Kemudian dipahami sebagai upaya eksplisitasi dan penerapan pemikiran tokoh tersebut bersifat umum disebut deduksi. Penelitian ini tidak hanya mengrelevansikan pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas tentang Kurikulum dan Metode pendidikan saja. Tetapi, penelitian ini juga mengkaji perjalanan hidupnya yang telah dilaluinya. Teknik menganalisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode sebagai berikut: 1) Metode Induksi dan Deduksi : Pada setiap penelitian terdapat penggunaan induksi dan deduksi. Demikian pula halnya dengan penelitian tokoh pemikiran Islam. *Induksi* secara umum dapat diartikan sebagai generalisasi (statement umum). Kasus-kasus dan unsur-unsur pemikiran tokoh dianalisis, kemudian hasil analisis

tersebut dirumuskan dalam statement umum. Adapun *deduksi* dipahami sebagai upaya eksplisitasi dan penerapan pikiran-pikiran seorang tokoh yang bersifat umum. 2) Metode Kesenambungan Historis: Dalam melakukan analisis terhadap pemikiran seorang tokoh dilihat benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikirannya, baik lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun perjalanan hidupnya. (Sugiyono 2022:27)

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG KURIKULUM

Menurut Syed M. Naquib Al-Attas Kurikulum seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas struktur dan kurikulum ini secara bertahap kemudian diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda, aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal, atau fardhu kifayah, sedangkan keadaan spritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah *ruh, nafis, qalb, dan 'aql* lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau fardhu 'Ain. Kandungan umum yang terperinci dari dua kategori tersebut pada tingkat pendidikan tinggi.

Menurut peneliti kurikulum adalah keinginan yang dituangkan dalam bentuk rencana maupun program pendidikan, yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan peserta didiknya. Sejauh penelusuran peneliti terhadap referensi baik yang primer maupun sekunder tentang pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas mengenai kurikulum di ketahuai bahwa menurut Syed M. Naquib Al-Attas kurikulum setidaknya terbagi kepada 2 secara garis besar yaitu sebagai berikut:

Pertama, Fardhu A'in: Menurut Syed M. Naquib Al-Attas Fardhu 'ain adalah mencari ilmu tingkat tinggi secara keagamaan adalah wajib dan sarana yang lebih baik untuk memperolehnya merupakan sesuatu yang disyaratkan, maka Muslim diwajibkan menguasai ilmu-ilmu yang membantu memperoleh ilmu-ilmu yang lebih tinggi, seperti ilmu dan keterampilan membaca, menulis, dan menghitung. Al-Attas membagi kurikulum Fardhu 'Ain (Ilmu Ilmu Agama) menjadi enam yaitu: *Pertama*, Kitab Suci Al-Quran: pembacaannya dan interpretasinya (tafsir dan ta'wil). Di ISTAC, Al-Attas telah menyetujui mata kuliah sejarah dan metodologi 'Ulum Al-Qur'an. Ia merupakan studi mengenai Al-Quran, konsep dan sejarah wahyu, penurunannya, pengumpulan, penjagaan, dan penyebarannya, ilmu-ilmu untuk memahami Al-Quran (seperti: nasikh-mansukh, al-khashsh wa al-am, muhkam-mutasya'ib, dan amr-nahy). Ia juga meliputi studi komparatif mengenai asal-usul, perkembangan, dan metodologi literatur tafsir, jenis-jenis, dan mazhab-mazhabnya.

Kedua, Sunnah: kehidupan Nabi: sejarah dan risalah Nabi-Nabi terdahulu, hadis dan perawiannya. Mata kuliah sejarah dan metodologi hadis wajib bagi semua mahasiswa ISTAC. Selain itu, mata kuliah ini merupakan pengkajian yang mendalam mengenai sejarah kritik hadis, beberapa istilah teknisnya (musthalahat al-hadis), analisis perbandingan terhadap kitab-kitab kumpulan hadis yang penting dan pengategorianya, ilmu bografi dan kamus utama mengenai biografi. *Ketiga*, Syariat: fiqih dan hukum prinsip-prinsip dan pengalaman Islam (Islam, Iman, Ihsan). Al-Attas menganggap pengetahuan syariat sebagai aspek yang terpenting dalam kehidupan individu dan masyarakat harus di dasarkan pada ilmu yang tepat, sikap moderat, dan adil. Al-Attas menilai bahwa pengajaran hukum islam mendapat perhatian yang lebih besar dari pada yang diperlukan kebanyakan Muslim dalam bidang pemikiran pendidikan dan administratif, sampai pada tingkat mengurangi perhatian pada masalah-masalah yang lebih fundamental lainnya, seperti teologi, metafisiika, dan etika.

Keempat, Teologi (Ilmu Kalam): Tuhan, Zat-Nya, sifat-sifat, Nama-Nama, dan perbuatan-Nya (al-tauhid). Teologi Islam merupakan subjek yang sangat penting yang masih belum diberi tempat yang layak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam sekarang ini. Alasannya, ketidak mampuan banyak ilmuwan Muslim modern menunjukkan bahwa permasalahan dan isu yang diangkat dalam subjek ini bukanlah hal kuno dan ketinggalan zaman, karena itu tidak relevan bagi muslim modern. Sebaliknya, Al-Attas secara komitmen berpendapat dan membuktikan bahwa permasalahan dan isu-isu yang diangkat dalam teologi itu

muncul kembali, terutama dari sumber-sumber kebudayaan barat walaupun dalam bentuk yang berbeda-beda. Memahami dengan baik pendapat yang dikembangkan oleh beberapa ahli teologi Muslim yang terkenal akan sangat membantu mengurangi keracuan (pemahaman) keagamaan yang terjadi di kalangan pemimpin muslim hari ini.

Kelima, 5) Metafisika Islam (al-tashawwuf-irfan) psikologi, kosmologi, dan antologi: elemen-elemen filsafat Islam yang cukup dikenal terdiri dari doktrin-doktrin kosmologi yang berkaitan dengan hierarki wujud. Mata kuliah ini mungkin merupakan yang paling fundamental dalam kurikulum pendidikan Al-Attas, bukan saja karena meliputi semua elemen yang paling penting dalam pandangan Islam mengenai realitas dan kebenaran sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an dan hadits, melainkan juga karena mencakup ringkasan semua disiplin intelektual lain, seperti ilmu Al-Qur'an, hadits, teologi dan filsafat, serta ilmu pengetahuan mengenai bahasa Arab klasik. Keenam, Ilmu Bahasa: bahasa Arab, tata bahasanya, leksikografi, dan sastra. Tujuannya bukan hanya menguasai keterampilan berbicara melainkan lebih penting lagi untuk menganalisis dan menginterpretasikan sumber-sumber primer dalam Islam, khazanah intelektual dan spiritual penting dalam bahasa Arab.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali tentang Fardhu 'Ain menurut Al-Ghazali fardhu 'Ain adalah: 1) Iman. Setiap individu Muslim Wajib mempelajari dasar-dasar keimanan. Ketika seorang muslim mencapai umur pubertas dia wajib mempelajari makna dari syahadah, yaitu pernyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah rasullNya: dan hal ini cukup diketahui dan diterima secara taqlid. 2) Perintah-perintah agama. Di samping keimanan yang benar, setiap Muslim berkewajiban mempelajari cara yang benar dalam melaksanakan perintah-perintah syariat Islam. Menarik bahwa Al-Ghazali menyatakan kemungkinan perbedaan individu dan kondisi tempat dalam hal ini. Misalnya, cara puasa Ramadhan mesti dipelajari bila seseorang telah wajib puasa di bulan Ramadhan sendiri telah menjelang. Seorang yang miskin tidak wajib mempelajari tatalaksana ibadah zakat (cukup baginya mengetahui bahwa zakat itu wajib): dia baru wajib mempelajari tata laksana ibadah zakat bila jumlah kekayaannya sudah mencapai wajib berzakat. 3) Larangan - larangan Allah. Setiap individu Muslim berkewajiban mengetahui apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam ajaran Islam. Namun demikian, seseorang tidak mesti mengetahui keseluruhannya. Cukuplah dengan mengetahui dan menyadari larangan-larangan yang terdapat dalam masyarakatnya, sehingga dia dapat menghindarinya. Seseorang tidak perlu diajari tentang larangan yang kecil sekali kemungkinannya untuk dia alami dalam hidupnya. Pengetahuan mengenai larangan ini terutama sekali relevan dalam masyarakat yang mengalami perubahan.

Iniilah, (yakni dasar-dasar iman, perintah, dan larangan) yang dianggap fardhu'Ain mempelajarinya oleh Al-Ghazali. Jelas sekali bahwa ini hanyalah menyangkut ajaran-ajaran yang paling pokok. Al-Ghazali tidak menganggap setiap orang wajib mempelajari masalah keimanan secara detail, sebagaimana terdapat dalam disiplin kalam, Dia tidak pula mewajibkan setiap orang untuk mempelajari fikih yang begitu rumit. Nyatanya dia menginginkan agama Islam dikaji secara lebih sederhana, namun lebih langsung terkait dengan kehidupan praktis Muslim. Sekali lagi, hal ini menunjukkan kecenderungan Al-Ghazali yang ingin membedakan secara substantif agama sebagai sebuah pedoman hidup yang sederhana dan mudah dilaksanakan, dengan agama sebagai objek kajian ilmiah yang dapat saja melahirkan wacana teoritis yang demikian rumi.

Dari apa yang di anggap sebagai pengetahuan fardhu'ain mempelajarinya , sesungguhnya bukanlah merupakan ide yang di ajukan pertama kali oleh Al-Ghazali. Para pedagogi sebelumnya juga telah menunjukkan pandangan yang lebih kurang sama. Pedagogi Ibn Sahnun misalnya, memandang bahwa hanya Al-Qur'an dan ibadah-ibadah pokok Islam yang wajib dipelajari: selebihnya dianggap sebagai pelengkap semata dan Muslim dapat memilih untuk mempelajari atau tidak mempelajarinya.

Di tempat lain, dalam karya karya yang dapat disebut sebagai manual bagi para sufi, di mana pentingnya tasawuf sangat ditekankan, Al-Ghazali memasukan pengetahuan tentang kondisi-kondisi hati sebagai pengetahuan yang wajib dipelajari. Di sini termasuk ilmu tawhid (ilmu tentang keesaan Tuhan) :ilm al-sirr (ilmu tentang rahasia-rahasia dan kondisi-kondisi

hati) : dan ilmu al-syari'ah (ilmu tentang kewajiban dan larangan keagamaan). Menurut peneliti kurikulum Fardhu 'Ain adalah suatu hukum dari berbagai aktivitas yang berkaitan dengan Islam dan wajib dilakukan setiap individu yang telah memenuhi syaratnya. Contohnya: tata cara wudhu, sholat, puasa, zakat, haji dll.

Menurut Syed M. Naquib Al-Attas Fardhu kifayah adalah pengetahuan mengenai fardhu kifayah tidak diwajibkan kepada setiap Muslim untuk mempelajarinya, tetapi seluruh masyarakat Mukmin akan bertanggung jawab jika tidak ada seorang pun dari masyarakat tersebut yang mempelajarinya, karena masyarakat akan merasakan akibatnya. Sudah tentu kategorisasi sangat penting karena memberikan landasan teoritis dan motivasi keagamaan kepada umat Islam untuk mempelajari dan mengembangkan segala ilmu ataupun teknologi yang diperlukan untuk kemakmuran masyarakat. Al- Attas membagi pengetahuan fardhu kifayah menjadi delapan disiplin ilmu kemanusiaan, alam, terapan, teknologi, perbandingan agama, kebudayaan Barat, linguistik: Bahasa Islam dan sejarah Islam.

Sudah tentu Al-Attas tidak membatasi pengetahuan fardhu kifayah pada delapan disiplin ilmu di atas. Hal ini bisa dipahami karena pengetahuan ('ilm) itu sendiri, sebagai sifat Tuhan, tidak terbatas. Selain itu, fardhu 'ain itu dinamis dan berkembang sesuai dengan kemampuan intelektual dan spritual seseorang serta keadaan masyarakatnya, pengetahuan fardhu kifayah juga akan berkembang dengan keperluan dan program masyarakat tertentu.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali tentang Fardhu kifayah menurut Al-Ghazali fardhu kifayah terbagi kepada dua bagian yaitu: ilmu agama (ushul, furu, muqaddimat, mutammimat. Sedangkan ilmu-Ilmu Non Agama (mahmuda, mazmumah, ilmu-ilmu netral) Menurut peneliti kurikulum Fardhu Kifayah adalah ilmu yang tidak wajib oleh setiap individu, akan tetapi bila sudah dilakukan oleh muslim yang lain maka kewajiban ini gugur. Contohnya mensholatkan Jenazah, Memandikan, Mengkafani. Serta menguburkan Jenazah.

PEMIKIRAN MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG METODE PENDIDIKAN

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Metode pendidikan adalah sebagai penanaman adab ke dalam diri, sebuah proses yang sebenarnya tidak dapat diperoleh melalui suatu metode khusus. Dia berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, siswa akan mendemonstrasikan tingkat pemahaman terhadap materi secara berbeda-beda, atau lebih tepatnya pemahaman terhadap makna pembelajaran itu. Hal ini karena ilmu dan hikmah yang merupakan dua komponen utama dalam konsepsi adab benar-benar merupakan anugerah Allah Swt. Menurut peneliti Metode pendidikan adalah. Suatu teknik atau cara tertentu seorang tenaga pendidik dalam mentransfer ilmu sehingga dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami serta mengamalkan sesuai dengan yang diharapkan.

Metode pendidikan menurut Al-Attas terbagi kepada dua bagian, yaitu metode tauhid dan metode metafora. *Pertama*, Metode Tauhid: Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas metode Tauhid ini dimaksudkan untuk menyelesaikan problematika dikatomi yang salah, seperti antara aspek objektif dan subjektif ilmu pengetahuan. Menurut al Attas, sangat disayangkan bahwa selama ini apa yang dianggap objektif dianggap lebih nyata dan karena itu lebih valid dari pada yang subjektif. Menurut Peneliti Metode Tauhid suatu Metode yang berhubungan dengan pembuktian terhadap kebenaran atau tidaknya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keesaan Tuhan. Menurut Naquib, metode Tauhid adalah metode yang mencakup tiga aspek yaitu: panca indra, Akal Dan Intuisi.

Menurut Syed M. Naquib Al-Attas Pancaraindra adalah jiwa manusia yang memiliki lima indra perasaan untuk meraba, merasa, mencium, melihat, dan mendengar yang dapat menerima data partikular dari dunia dan pengalaman indrawi.

Menurut Al-Ghazali, panca indra merupakan sarana penangkap pertama yang muncul dari dalam diri manusia, disusul dengan daya khayal yang menyusun aneka bentuk susunan, dari partikular-partikular yang ditangkap indra, kemudian *tamyiz* (daya pembeda) yang menangkap sesuatu di atas alam empirik sensual di sekitar usia tujuh tahun, kemudian disusul oleh akal yang menangkap hukum-hukum akal yang tidak terdapat pada fase selamanya. Pancaindra

diibaratkan sebagai tentara kalbu yang disebar ke dunia fisis-sensual, dan beroperasi di wilayahnya masing-masing dan laporannya berguna bagi akal. Yang paling dominan di antara pancaraindra tersebut menurut Al-Ghazali adalah penglihatan.

Dalam kajian filsafat ilmu metode pancaindra ini dikenal dengan metode tarjibi. Sebagaimana di jelaskan oleh Al-Rasyidin sebagai salah satu metode yang diakui dalam peradaban Islam. Metode tarjibi (observasi dan eksperimen) merupakan metode ilmiah terbaik dalam menjelaskan fenomena-fenomena alam material. Sebab itu, metode ini sangat mengandalkan pengamatan indriawi dalam menelaah realitas material.

Para ilmuwan muslim klasik dalam pengembangan sains melalui penerapan metode tarjibi telah di catat dalam karya-karya sejarah peradaban Islam. Seperti al-Biruni (w.1037) al-Khawarizmi (w.850), Ikhwan al-Shafa, Ibn Sina (w.1037), Umar Khayyam (w.1131). dan Ibn Khaldun (w.1406). sebagai filsuf, mereka menguasai semua ilmu rasional seperti metafisika, matematika, fisika (termasuk kedokteran dan psikologi), etika, ekonomi dan politik. Sebagai seorang ulama, mereka menguasai ilmu-ilmu keislaman yang memang akan mendukung kegiatan akademik mereka sebagai filsuf dan saintis. Sebagai ilmuawan, mereka tidak saja piawai menerapkan metode observasi dan eksperimen, melainkan juga metode tafsir dan metode rasional, dan tidak jarang sebagian dari mereka mendalami metode intuitif di penghujung kehidupan mereka seperti yang terjadi pada Ibn Sina. Dengan demikian, ilmuwan muslim klasik tidak terjebak hanya kepada satu metode ilmiah tertentu, melainkan menguasai seluruh metode, dan tidak jarang sebagian mereka sukses dalam mengabungkan berbagai metode, sehingga kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh sangat komprehensif (misalnya yang dilakukan oleh Suhrawardi (w.1191) dan Mulla Shadra (w.1640)). Dalam konteks modern, pendekatan integratif-interkoneksi dan atau transdisipliner bukan merupakan teori dan pendekatan baru, melainkan telah diterapkan oleh ilmuwan Muslim era keemasan Islam.

Dalam peradaban Barat, metode tarjibi dikenalkan oleh mazhab Empirisme yang didukung oleh filsuf seperti Francis Bacon (w.1626), John Locke (w.1704), George Berkeley (w.1753), dan David Hume (w.1776). Empirisme berasal dari bahasa Yunani, *empeiria* yang bermakna: *experience*. Dalam filsafat Barat modern, empirisme adalah sebuah jenis dari paham dalam epistemologi yang menyatakan bahwa pengalaman (indrawi) menjadi pondasi utama dalam pengetahuan manusia dan pembenaran terhadap anggapan. Artinya, aliran ini menilai bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan informasi tentang dunia empirik (*world*), dan menolak eksistensi dunia metafisik. Empirisme telah berkembang sejak era peradaban Yunani Kuno yang menandakan bahwa pengetahuan diperoleh dari pengamatan (*observation*) dan eksperimen (*experiment*).

Menurut peneliti pancaindra sebagai salah satu potensi yang dimiliki untuk dapat memperoleh ilmu. Sebab, setiap manusia tidak membawa ilmu dari alam kandungan, dan diharapkan mereka dapat mengaktualisasikan potensi tersebut untuk meraih banyak ilmu mengenai dunia material, dan akhirnya dapat menjadi hamba yang bersyukur, meskipun kebanyakan manusia tidak bersyukur. Al-Quran dengan tegas menyatakan bahwa manusia akan menjadi lebih rendah dari bintang, manakala mereka tidak memberdayakan potensi pancainderanya dalam menemukan tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan Allah Swt.

Contoh pancaindra dapat kita ambil dari kisah nabi Ibrahim AS. Di dalam kisah Nabi Ibrahim AS. Dia bermimpi sewaktu diperintahkan oleh Allah SWT. untuk menyembelih anaknya yang bernama Ismail. Nabi Ibrahim AS. Bermimpi jika anak yang dititipkan saat ini yang bernama ismail. Di perintahkan Allah untuk disembelih bukti ketaatannya kepada Allah SWT. dari bukti ketaatannya kepada Allah SWT. Ibrahim di sembelih sebelum pisau di potong leher Ibrahim. Terlebih dahulu Allah menggantikan dengan seekor domba. Dari kisah Nabi Ibrahim AS. Bisa kita ambil pelajaran bahwa keimanan seseorang-seseorang hamba bisa naik disaat kita mendengar, merasakan melihat cerita-cerita di masa lampau.

Menurut Syed M. Naquib Al-Attas Akal adalah jiwa realitas tunggal dengan empat keadaan yang berbeda, seperti intelek, jiwa, hati, dan ruh yang masing-masing terlibat dalam kegiatan-kegiatan manusia yang bersifat kognitif, empiris, intuitif, dan spritual. Menurut Al-Ghazali akal adalah sebuah kualitas yang membedakan manusia dari hewan dan yang

memungkinkannya memahami ilmu-ilmu spekulatif serta menyadari operasi mental psikologis yang terjadi dalam dirinya. Secara sederhana akal dalam pengertian ini adalah piranti penyerap pengetahuan.

Dalam kajian Filsafat Ilmu Metode Akal ini dikenal dengan Metode Burhani sebagaimana dijelaskan oleh Al-Rasyidin metode tajribi memang relatif berhasil dalam mengungkap gejala-gejala alam material, tetapi metode tersebut tidak mampu memberikan penjelasan komprehensif terhadap seluruh realitas. Visi Islam menegaskan bahwa dunia terdiri atas dunia spritual dan dunia material, di mana dunia spritual sebagai asal dari dunia material. Dalam hal ini, metode tajribi hanya mampu (meskipun memiliki banyak kelemahan akibat dari kelamahan pancaindra dan keluasan alam material) memberikan gambaran mengenai dunia material, dan tidak akan pernah mampu memberikan penjelasan terhadap hakikat dimensi-dimensi spritual dari realitas seperti Tuhan, malaikat, jiwa, dan alam akhirat. Sebab itu, ilmuwan Muslim membutuhkan metode lain yang dinilai tepat dalam mengungkap alam material sekaligus alam spritual, dan ilmuwan muslim dalam peradaban Islam telah mengenalkan dan mengembangkan metode burhani (metode rasional).

Dari aspek normatif, kitab suci umat Islam memerintahkan kaum Muslim untuk memperdayakan potensi akal mereka dengan maksimal dalam rangka meraih ilmu yang ditujukan untuk penguatan keimanan. Dalam Al-Quran, kaum Muslim diperintahkan untuk berpikir mengenai realitas. Sebab itu, akan ditemukan perintah seperti *afala tatafakkarun*, *afala taqilun*, *afala tubshirun*, *afala tanzhurun*, dan *afala yatadabbarun*. Bahkan ditegaskan bahwa ketika seorang Muslim tidak memperdayakan potensi akal mereka, maka ia dikategorikan sebagai makhluk yang serupa dengan bintang ternak bahkan lebih rendah darinya.

Metode burhani dijadikan oleh kaum rasionalis muslim (filsuf dan teolog) sebagai salah satu metode ilmiah untuk dapat menemukan teori-teori rasional secara ilmiah yang menerapkan metode burhani seperti kaum filsuf mazhab peripatetik (Al-kandi, Al-farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd), kaum teolog (terutama Muktaziah dan Syiah), kalangan fakaha (terutama mazhab Hanafi), dan para musafir (terutama musafir dari aliran tafsir dirayah). Mereka dikenal sebagai kaum rasional dalam Islam, dan menjadikan logika sebagai metode ilmiah dalam mengembangkan disiplin keilmuan mereka masing-masing.

Dalam peradaban Barat, ditemukan sebuah aliran yang disebut aliran rasionalisme (*rationalism*). Aliran rasionalisme didukung oleh para filsuf Barat seperti Rene Descartes (W.1650), Benedict de Spinoza (W.1677) dan Gottfried Leibniz (w.1716). Menurut peneliti akal adalah suatu pembeda yang terdapat dalam diri manusia serta mampu menempatkan seseorang berada di tempat paling tinggi hingga paling rendah di sisi tuhan. Contoh akal dapat kita ambil dari sebuah Hadist yang berkaitan dengan kebersihan yang artinya "kebersihan itu sebagian dari iman" di dalam Islam kita diajarkan menjaga kebersihan agar kita terhindar dari penyakit dan Allah menyukai orang-orang yang menjaga kebersihan.

Menurut pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas Intuisi adalah salah satu aliran yang absah dan penting untuk mendapatkan pengetahuan kreatif, meskipun dapat diakses juga persiapan etika dan intelektual tertentu. Menurut Al-Ghazali Intuisi adalah esensi paling mendasar dari manusia yang dapat menalar dan mengetahui informasi atau pengetahuan (*haqiqat al-insan al-mudrik al-alim*). Dalam kajian filsafat Metode Akal ini dikenal dengan Metode Irfani sebagaimana dijelaskan oleh Al-Rasyidin Epistemologi Islam meyakini bahwa akal manusia masih memiliki kelemahan, meskipun relatif sukses memberikan gambaran rasional terhadap dunia spritual. Sekadar contoh, akal tidak mampu menyaksikan realitas spritual, atau merumuskan konsep ibadah yang diinginkan Tuhan, akan tetapi akal mampu memberikan bukti rasional bagi eksistensi Tuhan dan alam malaikat, atau merumuskan daya-daya psikologis manusia, dan membuktikan kepastian hari kiamat. Karena metode burhani tidak mampu membuat manusia untuk dapat menyaksikan (*musyahadah*) realitas spritual, maka dalam epistemologi Islam dikenal metode irfani yang dinilai sangat ampuh menutupi kelemahan metode burhani. Dalam epistemologi burhani, masih ditemukan jarak antara objek yang dipikirkan dengan subjek yang memikrkan, sedangkan dalam epistemologi irfani, tidak ditemukan jarak tersebut, karena telah terjadi persatuan antara subjek yang memikrkan

dengan objek yang dipikirkan (ittihad al-aqil wa al-ma'qul). Metode irfani merupakan metode yang dikembangkan dari isyarat-isyarat wahyu, metode para Nabi dan Rasul, dan memberikan keberuntungan dunia dan akhirat kepada penggunanya. Metode Irfani merupakan metode kaum sufi dalam Islam yang mengandalkan aktivitas penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan menilai bahwa ilmu hakiki hanya diraih dengan cara mendekatkan diri kepada sosok yang Maha Mengetahui (al-Alim), bukan dengan metode observasi dan eksperimen atau juga metode rasional. Di antara kaum sufi terkemuka yang memiliki keyakinan tersebut Al-Ghazali (W.1111), Ibn Arabi (W.1240), Suhrawardi (w.1191), dan Mulla Shadra (W.1640). Meskipun meyakini keunggulan metode intuitif ketimbang metode ilmiah lainnya. Keempat sufi tersebut memiliki sejumlah perbedaan mengenai metode tersebut.

Menurut peneliti Intuisi adalah naluri tanpa melibatkan pikiran atas pertimbangan yang logis, karena intuisi biasanya muncul begitu saja tanpa perlu pertimbangan yang logis. Contoh Intuisi dapat kita ambil dari kejadian-kejadian di masa lampau yang telah dibukukan dalam pelajaran tareh dan sejarah. Dan dijadikan sebagai bahan ajar. Seperti kisah Umar bin Khattab dan ibu pemasak batu. Menurut pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas Metafora sebagai sebuah metode Pendidikan menurutnya adalah dalam bentuk cerita yang mengandung contoh atau perumpamaan-perumpamaan yang juga banyak digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Adalah sesuatu yang wajar bahwa para ulama, khususnya para sufi (sebagaimana digambarkan oleh Izutsu, yang mengamati kecenderungan serupa pada kalangan cerdik pandai di Timur) menggunakan cara-cara ini sebagai bagian integral dari paedagogi mereka. Efektifitas metode ini tidak diragukan lagi, pun di dalam sejarah pendidikan Barat.

Para filosof Muslim cenderung menggunakan metafora dan perumpamaan dalam metafisika, khususnya dalam penjelasan mengenai hubungan antara Kesatuan dan KerAagaman atau realitas absolut dan hal-hal fenomenal yang tampak kontradiktif. Metafora yang sering dipakai dalam metafisika adalah salah satu ciri khas filsafat Islam, atau boleh juga kita katakan filsafat Timur umumnya. Ia tidak dapat dianggap sekadar hiasan puitis. Sebenarnya, fungsi kognitif itu lebih tepat melalui penggunaan metafora.

Menurut peneliti metode metafora adalah satu metode pembelajaran yang sering di gunakan untuk menjelaskan isi kandungan ayat Al-Quran dengan mengungkapkan sesuatu yang memiliki kedekatan makna anatar satu sama lain. Dengan metode memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembeajaran, karena di dalam Al-Quran banyak kisah-kisah yang dapat kita ambil. Menurut Syed M. Naquib Al-Attas, metode metafora tersebut dapat dipahami atau dipelajari dari keberadaan papan penunjuk jalan (signpost) yang berfungsi untuk melambangkan sifat teleologis alam dunia yang menurutnya sering terlupakan. Baginya, dunia ini bagaikan papan penunjuk jalan yang memberi petunjuk pada musafir, tentang arah atau jarak yang harus ditempuh. Selain itu contoh dari metode metafora mengibartakan cendikiawan yang menguasai ilmu secara mendalam sebagai pohon yang besar dengan akar-akar yang dalam, subur, kukuh, dan kuat. Ia tidak bergeming atau patah oleh hembusan angin yang berubah-ubah. Ia akan menghasilkan buah dan memberi keteduhan yang bermanfaat bagi makhluk lain. Dia bandingkan pohon semacam ini dengan tanaman dalam pot, yang tidak saja lemah dan mudah pecah oleh tekanan yang ringan, tetapi juga mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Demikian pula, seorang cendikiawan yang memiliki ilmu yang mendalam akan mudah menerima dan membenarkan kebenaran yang diwahyukan. Yang dari situ ia menemukan pandangan intelektualnya, dan karena itu tidak mudah mengubahnya agar sesuai dengan situasi yang terus berubah. Bahkan ia memperkuat pandangan-pandangannya yang telah dipertimbangkan secara masak melalui argumentasi dan contoh-contoh hanya mmereka yang pengetahuannya dangkal dan superficial yang selalu dan dengan mudah mengubah pandangannya karena sedikitnya pengetahuan atau keberanian, atau keduanya.

RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYD MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS PADA ERA SEKARANG

Relevansi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Naquib tentang Pendidikan itu bermanfaat dalam upaya penyelesaian berbagai problem Pendidikan yang ada saat ini. Di antara problem Pendidikan yang ada saat ini adalah terkait dengan kecenderungan pada ilmu-ilmu umum di sekolah-sekolah dan pada saat yang bersamaan cenderung abai terhadap ilmu-ilmu agama yang dalam kategori Naquib sebagai ilmu fardu 'ain yang poisisnya justru lebih penting dari ilmu-ilmu umum. Terhadap tantangan-tantangan yang sedang dihadapi dunia pendidikan Islam dewasa ini, ternyata konsep pendidikan yang digagas Al-Attas adalah berusaha untuk menjawabnya. Al-Attas muncul pada era yang telah mengalami kemajuan zaman modern (canggih) seluruh aspek kehidupan telah berhubungan dan tersentuh oleh teknologi dan sains.

Melalui pandangan filosofisnya, Al-Attas telah berhasil mendiagnosa penyebab kemunduran umat Islam di zaman ini. Perspektif yang menyatakan bahwa hancurnya umat Islam bukan disebabkan karena kemunduran dibidang ekonomi, politik dan sebagainya. Namun persoalan yang lebih fundamental adalah kehancuran pada tingkatan metafisis, dimana umat Islam telah mengalami yang namanya corruption of knowledge (korupsi ilmu pengetahuan), keadaan inilah yang menyebabkan umat Islam kehilangan sebuah pijakan pada tradisi keilmuan yang gemilang tersimpan. Sehingga nilai adab dalam diri umat Islam dan jatuh pada kemerosotan yang sangat dalam.

Perlu kembali ditegaskan, bahwa tujuan mencari ilmu pengetahuan pada puncaknya adalah untuk menjadi manusia-manusia yang baik, dan bukan menjadi seorang warganegara yang baik, karena itu pendidikan mencerminkan manusia bukan negara. Menurut Islam, manusia seperti itu (Insan al-Kamil) itu telah ternyata pada diri Nabi Muhammad SAW.

Rumusan tujuan pendidikan Islam dewasa ini yang merupakan hasil tiruan dari Barat, ternyata tidak mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi pendidikan Islam. Menurut Al-Attas cara seperti itu tidak akan pernah berhasil mengingat tidak adanya model yang sempurna dan lengkap dari keteraturan yang lebih tinggi untuk dijadikan kriteria bagi perumusan ruang lingkup dan kandungannya, dan pada pendidikan sekuler gambaran mengenai manusia yang utuh memang tidak dimilikinya. Karena tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang baik (insan kamil), maka puncak perwujudan dan kesempurnaan dalam pendidikan Islam adalah universitas, maka Al-Attas merumuskan skema antara manusia, pengetahuan, dan universitas sebagaimana dibawa ini:

Upaya yang dilakukan Al-Attas ini merupakan kelanjutan dari upaya yang telah dilakukan Al-Ghazali dalam konsep "Ihya Ulum Ad-Din" yang memulihkan kembali nilai adab, dan Al-Attas ini mengemukakannya kembali konsep tersebut pada zaman yang sudah modern ini. Zaman yang telah penuh dengan kontaminasi unsur sekuler dari Barat, dan upaya yang dilakukan pun tidak lain adalah upaya penanaman nilai-nilai Islam dengan ta'dib. Indikasi sederhananya berusaha bertindak dan bertingkah laku secara Islami. Oleh karena itu, wajar kalau pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya bimbingan atau tuntutan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada teman dan para sahabat yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam penyelesaian penelitian ini serta semoga berguna bagi perkembangan pengetahuan pendidikan Islam pada pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk kurikulum menurut Syed M. Naquib Al-Attas terbagi kepada dua bagian, yaitu Kurikulum Fardhu'Ain dan Fardhu Kifayah. Fardhu 'Ain adalah mencari ilmu tingkat tinggi secara keagamaan adalah wajib dan sarana yang lebih baik untuk memperolehnya merupakan sesuatu yang disyaratkan, maka Muslim diwajibkan menguasai ilmu-ilmu yang membantu memperoleh ilmu-ilmu yang lebih tinggi, seperti ilmu dan keterampilan membaca, menulis, dan menghitung. Di dalam kurikulum

Fardhu ‘Ain terdapat beberapa golongan ilmu yaitu, Ilmu-Ilmu Agama, Sunnah Kehidupan Nabi, Syariat Fiqih dan Hukum, Teologi, Metafisika, Ilmu Bahasa. Sedangkan Fardhu Kifayah adalah pengetahuan mengenai fardhu kifayah tidak diwajibkan kepada setiap Muslim untuk mempelajarinya, tetapi seluruh masyarakat Mukmin akan bertanggung jawab jika tidak ada seorang pun dari masyarakat tersebut yang mempelajarinya, karena masyarakat akan merasakan akibatnya. Sudah tentu kategorisasi sangat penting karena memberikan landasan teoritis dan motivasi keagamaan kepada umat Islam untuk mempelajari dan mengembangkan segala ilmu ataupun teknologi yang diperlukan untuk kemakmuran masyarakat. Di dalam kurikulum Fardhu Kifayah terdapat beberapa golongan ilmu yaitu: Ilmu Kemanusiaan, Ilmu Alam, Ilmu Terapan, Ilmu Teknologi, Perbandingan Agama, Kebudayaan Barat, Ilmu Linguistik: Bahasa Islm, Sejarah Islam. Metode pendidikan Menurut Syed M. Naquib Al-Attas terbagi kepada dua bagian, yaitu : Metode Metafora dan Metode Tauhid. Metode Metafora adalah metode Pendidikan dalam bentuk cerita yang mengandung contoh atau perumpamaan-perumpamaan yang juga banyak digunakan dalam Al-Qur’an dan Hadits. Sedangkan Metode Tauhid ini menyelesaikan problematika dikatomi yang salah, seperti antara aspek objektif dan subjektif ilmu pengetahuan. Sayangnya, apa yang dianggap objektif dianggap lebih nyata dan karena itu lebih valid dari pada yang subjektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Armyan, Hasibuan. 2004. “Pendidikan Versi Muhammad Naquib Al Attas.” (1):1–14.
- Fauzan, Amin Al. 2014. “Konsep Baru Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer.” *Al-Ta’lim* 13(1):128.
- HU, Muslim. 2023. “Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam Abad 21 Mengadapi Desrupsi Teknologi.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3(01):71–77. doi: 10.47709/jpsk.v3i01.2034.
- Mahmudah. 2016. “Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *TSARWAH (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)* 1(1):95–108.
- Nanu, Rafiyanti Paramitha. 2021. “Pemikiran Syed Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan Di Era Modern.” *Tarbawi* 6(1):14–29.
- Nurhakim, Farchan. 2022. “Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Teori Pendidikan Kontemporer.” *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal)* 3(1):106–21.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta, CV.
- Syafa’ati, Sri, and Hidayatul Muamanah. 2020. “Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional.” *Palapa* 8(2):285–301. doi: 10.36088/palapa.v8i2.859.